

KONSEP ZUHUD PADA AJARAN TASAWUF DALAM KEHIDUPAN SANTRI PADA PONDOK PESANTREN

Ratna Dewi

IAIN Syaikh Abdurahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

ratnadewimalik@gmail.com

Abstract

This article discussed about the concept of zuhud in the teachings of Sufism in the lives of students at Islamic boarding schools through recitation using the book "Minhajul Abidin and siraj al-Thalibin and Jalalin interpretation". As for instilling the value of zuhud in Islamic boarding school students, namely "takhalli tahalli, and tajalli". Whereas in the application of Sufism values to Islamic boarding school students, namely: getting used to sunnah prayers and fasting sunnah, getting used to wirid activities together, uswatun hasanah, inland Sufism through non-formal and formal education, sincere, honest, qona'ah, hard work, responsibility and tolerance.

Keywords: Zuhud Concept, Taswuf Teachings, Santri, Islamic Boarding School

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai konsep zuhud pada ajaran tasawuf dalam kehidupan santri pada pondok pesantren melalui pengajian menggunakan kitab "Minhajul Abidin dan siraj al-Thalibin dan tafsir Jalalin". Adapun dalam penanaman nilai zuhud pada santri pondok pesantren ialah "takhalli tahalli, dan tajalli". Sedangkan dalam penerapan nilai tasawuf pada santri pondok pesantren ialah: membiasakan sholat sunnah dan puasa sunnah, membiasakan kegiatan wirid bersama, uswatun hasanah, pedalaman tasawuf melalui pendidikan non formal dan formal, ikhlas, jujur, qona'ah, kerja keras, tanggung jawab dan toleransi.

Kata kunci: Konsep Zuhud, Ajaran Taswuf, Santri, Pondok Pesantren

Received: 29-09-2021; accepted: 31-10-2021; published: 20-11-2021

How to Cite:

Dewi, Ratna. (2021). Konsep Zuhud Pada Ajaran Tasawuf Dalam Kehidupan Santri Pada Pondok Pesantren. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 12(2), 1-21. <https://doi.org/10.32923/maw.v12i2.1874>

A. Pendahuluan

Dengan adanya ajaran tasawuf di pondok pesantren sangatlah penting sangatlah penting bagi santri. Dimana yang menjadi latar belakang kehidupan di pondok pesantren sangat membutuhkan asupan dari konsep zuhud. Dalam konsep zuhud dibagi menjadi tiga bagian. *Satu*, zuhud dengan meninggalkan dari dunia agar terhindar dari hukuman akhirat. *Dua*, zuhud meninggalkan dunia dengan mengharapkan imbalan di akherat. Dan *tiga*, zuhud menjauhkan kesenangan dunia bukan karena takut akan tetapi karena cintanya kepada Allah semata.¹

Dalam zuhud ada ajaran tasawuf menjadi wajib dipelajari dan dipraktekkan oleh kaum santri ialah harus bersumber dari ajaran Islam. Karena dalam praktek zuhud dapat membentuk diri untuk mencapai *maqamat* seperti pada zaman hidupnya "*Rasulullah dan para sahabatnya*". Pada ajaran tasawuf, orang yang ingin mencapai ma'rifat kepada Allah wajib melalui tasawuf yaitu disebut dengan *maqamat*. *Maqamat* yang artinya jalan panjang harus ditempuh oleh seorang salik. Menurut pendapat Muhammad al-Kalabazy, *maqamat* memiliki 10 tingkatan adalah ("*Taubat, Zuhud, Sabar, Faqr, Tawadhu', Takwa, Tawakkal, Ridha, Mahabbah, dan Ma'rifat*").²

Namun pendapat Nicholson mengatakan maksud dari *maqamat* pada ajaran tasawwuf adalah disebut dengan "az-Zuhd". Di mana para ahli tasawuf mengatakan sebagai *maqamat* muncul dari suatu hal merupakan ittihad tercapainya kesatuan wujud rohaniyah dengan Tuhan).³ Pada ajaran tasawuf termasuk di dalamnya berkaitan dengan "fana, baqa dan zuhud". Sehingga seseorang yang mengikuti ajaran tasawuf dapat membawa pada suatu kesucian. Pendapat para tokoh sufi dalam mengeluarkan pemikirannya pada ajaran tasawuf ialah ("*Junaid al-Baghdadi*").⁴ Namun pendapat Ghazali tentang zuhud adalah merupakan

¹ Ulfah Mia, "Pengaruh Zuhud Terhadap Pengendalian Diri Santri Di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Bandung" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

² Miswar, "Maqamat (Tahapan Yang Harus Ditempuh Dalam Proses Bertasawuf)," *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): p. 8-19.

³ Hana Widayani, "Maqamat (Tingkatan Spiritualitas Dalam Proses Bertasawuf)," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 8, no. 1 (2019): p. 11-24.

⁴ Atika Yulanda and Ario Putra, "Tasawuf Junaid Al-Baghdadi Dan Implikasinya Di Era Kontemporer," *Manthiq* 5, no. 2 (2021).

maqam bagi para sufi untuk mencapai tingkatan ma'rifat terhadap Tuhan.⁵ Sedangkan menurut pendapat imam Hasan al-Basri adalah di dalam zuhud seseorang yang hidup berfoya-foya dalam mendekati diri kepada Allah akan melahirlah gerakan tasawuf.

Tasawuf disebut jantungnya Islam sehingga tidak akan hilang pada pelajaran di pondok pesantren pada umumnya.⁶ Dimana pondok tersebut sebagai tempat pembelajaran non formal, yaitu erat pada pembelajaran nilai, baik nilai agama maupun nilai luhur bangsa, yang menjadi sebagai wadah lembaga yang sangat efektif yang dikembangkan dalam bentuk pendidikan.⁷ Dimana pondok pesantren tersebut memiliki karakteristik pokok pada lembaga ialah: “adanya kyai, santri-santri, pesantren dan lingkungannya”.⁸ Dimana kyai sebagai sumber rujukan ilmu dan pembimbing terutama dalam ilmu keagamaan. Salah satu pondok pesantren yang ada disekitar kita telah menerapkan konsep zuhud pada ajaran tasawuf dalam aktivitas keseharian pada santri. Dalam konsep zuhud menjadi salah satu bentuk kurikulum yang wajib diajarkan kepada santri sehingga lebih mengetahui ajaran tasawufnya kemudian dipraktekkan dengan cara bertarekat. Sehingga adanya zuhud pada ajaran tasawuf ini lebih terbiasa menjadi pribadi yang berakhlak mulia serta dalam berperilaku baik kepada Allah SWT maupun dengan manusia lainnya.

B. Pembahasan

1. Pengertian Zuhud

Asal kata zuhud secara bahasa berasal dari kata “*zahada*” maknanya: “*raqab 'an shay' wa tarakahu*”, yaitu tidak tertarik pada sesuatu hal dan meninggalkannya.⁹ Sedangkan arti zuhud merupakan sikap dengan menjauhkan diri dari segala sesuatu yang

⁵ Taufikurrohman Taufikurrohman, “Konsep Zuhud Syekh Nawawi Al-Bantani: Implementasi Zuhud Dalam Merubah Perilaku Hedonistic Pemuda Karang Taruna Di Putat Jaya Surabaya” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021).

⁶ Nur Yasin and Sutiah Sutiah, “Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri Pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang,” *Al-Musannif* 2, no. 1 (2020): p. 49–68.

⁷ Sri Wahyuni Tanszil, “Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian Dan Disiplin Santri (Sebuah Kajian Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan),” *Penelitian-Pendidikan* 305 (2012).

⁸ Mia, “Pengaruh Zuhud Terhadap Pengendalian Diri Santri Di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Bandung.”

⁹ Katsron Muhsin Nasution, “Pengaplikasian Sikap Wara'dan Zuhud Dalam Kehidupan Nyata,” *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 13, no. 2 (2019): p. 155–62.

berkaitan dengan dunia serta lebih memilih untuk kehidupan akherat yang abadi seperti yang telah dituliskan di dalam Al-Qur'an dalam surat An-Nisa' ayat 77 yang berbunyi:

“Artinya: Katakanlah, kesenangan dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa”.

Dalam pendapat Syekh 'Abdul Qadir al-Jilani membagikan dalam ajaran zuhud dalam dua tingkatan ialah:¹⁰

1. Zuhud *shury* ialah dalam hatinya ingin keluar dari urusan dunia akan tetapi hatinya masih menginginkan dunia.¹¹ Dimana zuhud *shury* seperti ini tidak ada dalam ajaran tasawuf, namun hati seseorang masih menginginkan kenikmatan dunia sehingga terhalanglah dalam mendekatkan diri pada Allah.
2. Zuhud *haqiqi* ialah mengeluarkan dunia dari hatinya. Dimana dalam praktek zuhud ini merupakan salah satu untuk mencapai *maqamat* melalui jalannya praktek sehingga sampailah kepada Allah.

Dimana pada zuhud diamalkan oleh *“Rasulullah SAW”* bukanlah suatu bentuk pemalasan semata. Akan tetapi Rasulullah sangat tekun dalam beribadah sehingga sangat tekun dalam menjalannyanya. Selain itu diberikan amalan tersebut untuk kepentingan ummat. Adapun prinsip Rasulullah:

“Seandainya saya memiliki emas sebesar Uhud, maka saya sangat senang jika emas itu tidak lebih dari 3 hari di tangan saya, kecuali jika saya meninggalkan sisa untuk membayar hutang”. (*“HR. Bukhori dan Muslim”*).¹²

Pendapat Imam al-Ghazali dalam zuhud haqiqi pada komentar Al-Qurasyi yaitu:
“Saya akan meninggalkan Baghdad dan membagikan harta yang saya miliki, tanpa mengurangi kecuali untuk keperluan makan anak-anak. Karena kekayaan di Irak di khususkan untuk banyak keperluan, sehingga semua itu diwakaf untuk kaum muslimin. Akhirnya saya sampailah ke Negeri Syam, sayapun menetap di sana selama kurang lebih 2 tahun. Tidak ada yang saya lakukan kecuali (“uzlah, khalwat, riyadhah, dam mujahadah”*) serta berusaha*

¹⁰ Muhammad Hafiun, “Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf,” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 14, no. 1 (2017): 77–93.

¹¹ Heru Prasetyo, “IMPLEMENTASI NILAI SUFISTIK PADA SOPIR BUS DI PO. HARAPAN JAYA TULUNGAGUNG,” 2019.

¹² Rohibul Fahmi, “Zuhud Perspektif Masyarakat Di Desa Sedan” (IAIN KUDUS, 2020).

menyucikan jiwa juga menjernihkan hati untuk berdzikir kepada Allah SWT. Seperti yang telah saya dapati dari ilmu para sufi". ("Imam al-Ghazali").¹³

Pendapat Sufyan al-Tsaury menyebutkan bahwa: *"Dunia ini sebuah negeri yang penuh kebinasaan atau negeri kepayahan, namun bukan negeri yang lurus. Maka barangsiapa yang mengenalnya maka dia bisa mendapatkan kebahagiaan dari kemewahan dunia. Dan barangsiapa yang tidak mengenalnya maka akan sedih dengan kemewahan dunia."*

Dan seorang sufi Hasan Bashri tersebut ikut juga berpendapat bahwa yaitu: *"Berhati-hatilah dengan dunia ini. Karena dunia bagaikan ular yang lembut namun bisanya sangat mematikan". "Dan berpalinglah dari pesonanya maka kamu akan terpana olehnya. Maka berhati-hatilah dari pesona tersebut"*.

Adapun konsep Zuhud menurut al-Qushayri dalam Hadis Nabi yang berbunyi:

"Jika di antara kamu sekalian melihat seorang laki-laki yang selalu zuhud dan berbicara benar maka dekatilah dia, sesungguhnya dia adalah orang yang mengajarkan kebijaksanaan".¹⁴

Dimana 'Al-Qushayri membagi zuhud dalam bentuk 3 tingkatan ialah:

1. Meninggalkan dari barang yang haram.
2. Meninggalkan barang yang halal.
3. Hanya pasrah kepada pemberian terhadap kehendak Allah.

2. Tingkatan Zuhud

Adapun tingkatan zuhud dalam ajaran tasawuf dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu:

- a. Tahap pra zuhud. Dimana manusia sebagai ihsan untuk memperoleh maqam menuju ma'rifat kepada Allah SWT. Tahapan itu seseorang hatinya akan cenderung pada keikmatan dunia, namun berupaya terus dalam menghilangkan dari hawa nafsunya. Akan tetapi seorang tersebut merasa gembira terhadap sesuatu yang dimilikinya baik pujian ataupun hinaan baginya sama saja. Mereka

¹³ Mohammad Hafiun, "Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf," p. 81

¹⁴ Moh Fudholi, "Konsep Zuhud Al-Qushayrî Dalam Risâlah Al-Qushayrîyah," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2011): p. 38-54.

- mengatakan bahwa: *“Kami telah merasakan kebahagiaan yang sangat besar walaupun tanpa harta di dunia ini”*.
- b. Tahap zuhud. Dimana seseorang telah ada puncak tahap zuhud maka didalam qolbunya tidak tertarik lagi kepada kenikmatan dunia. Sehingga qolbunya merasa takjub dengan kezuhudnya. Hingga lebih memilih kecintaannya pada akhirat semata. Menurut kaum sufi zuhud semacam ini belum merupakan tujuan zuhud yang sebenarnya, karena masih dibidang memiliki kekurangan.
 - c. Berzuhud dalam kezuhudannya. Dimana seseorang telah tahu bahwa dunia bukanlah tempat yang abadi sehingga dia sudah meninggalkan sesuatu yang berharga di dunia. Ibarat dunia bagaikan: *(“orang yang meninggalkan tembikar untuk mengambil permata atau mutiara”)*.¹⁵

3. Ajaran Tasawuf

Tasawuf merupakan ajaran untuk membimbing seseorang dalam mengarungi kehidupan dunia untuk menjadi manusia yang bertakwa. Menurut Imam Al- Ghozali, Tasawuf adalah sifat seseorang dalam memeberikan suatu bekal budi pekerti dalam bertasawuf sehingga bagi sesorang hamba yang bisa menerima perintah untuk melakukan perilaku terpuji maka mereka ini disebut telah melakukan suluk nur dan nur imannya.¹⁶ Sedangkan pendapat Ibnu Khaldun, tasawuf merupakan bagian dari ilmu Islam yang bertujuan untuk seseorang rajin beribadah dan memutuskan hubunngan untuk beribadah kepada Allah SWT semata, serta tidak tertarik kepada kemewahan dunia.¹⁷

Tahapan yang harus ditempuh dalam proses bertasawuf adalah dengan jalan yaitu:

¹⁵ Mohammad Hafiun, " Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf," p. 85.

¹⁶ M Maruf, "Nilai-Nilai Edukatif Dalam Tasawuf: Telaah Terhadap Tawajuhan Pada Thariqah Qodiriyyah Wa Naqsabandiyyah (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Cabean Pasuruan Jawa Timur," *Jurnal Al-Makrifat* 3, no. 1 (2018).

¹⁷ Muhammad Husnur Rofiq and Prastio Surya, "Model Pembentukan Karakter Berbasis Tasawuf Akhlaqi," *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2019): p. 65-81.

a. Maqamat

Maqamat dan *ahwal* adalah asas dari tasawuf. *Maqamat* berasal dari kata '*al-maqam*, yang artinya tempat, derajat atau kedudukan.¹⁸ Namun secara harfiah, *maqamat* yang artinya tempat berpijak atau pangkat yang mulia dari cahaya suci Ilahi. Selain tingkatan yang tadi telah di sampaikan tadi, terdapat pula tingkatan yang tidak disepakati sebagai *maqamat* yaitu cinta. Kata cinta dalam bahasa arab disebut mahabbah yang asal katanya: "*ahabbayuhibbu-mahabbatan*", artinya cinta yang sangat mendalam.¹⁹ Sedangkan kata *maqamat* ialah kedudukan seorang hamba dihadapan Allah yang diperoleh melalui ibadatan, dan zikir. Dalam prakteknya melalui ibadah shalat, puasa dan zakat.²⁰

Menurut pendapat Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi dalam bukunya: *al-Luma'* mengatakan bahwa jumlah *maqamat* ada 7 ialah: "*al-taubah, 'al-wara', 'al-zuhud, 'al-faqr, 'al-tawakkal dan 'al-ridla*". Akan tetapi sisi *maqamat* yang disepakati ialah: "*al-taubah, 'al-zuhud, 'alwara, 'al-faqr, 'al-shabr, 'al-tawakkal dan 'al-ridla*".²¹ Namun ketiga macam tersebut ('*al-tawaddlu, 'al-mahabbah dan 'al-ma'rifah*) disebut sebagai penglihatan atau ma'rifat para sufi.²²

Dalam perjalanan menuju *makrifat* adalah merupakan metode rohaniah yang benar terhadap Allah SWT. Dalam pembentukan pribadi maka mereka yang benar-benar dalam melaksanakan syari'at Islam melalui proses pendidikan dalam spiritual menuju makrifat kepada Allah hingga ikhlas dan kepercayaan serta kejujuran di dalam sebuah pekerjaan hingga menuju jalan yang baik dan sukses kearahnya.²³ Adapun tujuan mengenal *ma'rifat* adalah tercapainya tingkatan maqam seorang hamba di hadapan Allah melalui usaha yang bersungguh-sungguh.²⁴

Adapun bentuk-bentuk *maqamat* yang wajib ditempuh oleh seorang salik yaitu:

¹⁸ Muh Sofiudin, "Tasawuf Abd Al-Rahman Al-Sulamī (Perspektif Historis)," *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 18, no. 2 (2018): p. 183–205.

¹⁹ M A Ja'Far et al., "MAKALAH AHLAK TASAWUF AL-MUQOMAT DAN AL-AHWAL," n.d.

²⁰ Miswar, "Maqamat (Tahapan Yang Harus Ditempuh Dalam Proses Bertasawuf)." p.10

²¹ Nur Addini, "Konsep Sabar Orang Miskin: Studi Di Kampung Cikarag RT 02 RW 06 Desa Mekarsari Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut" (UIN Sunan gunung Djati Bandung, 2020).

²² Ja'Far et al., "MAKALAH AHLAK TASAWUF AL-MUQOMAT DAN AL-AHWAL."

²³ Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (2017): p. 1–26.

²⁴ Miswar, "Maqamat (Tahapan Yang Harus Ditempuh Dalam Proses Bertasawuf). p 8."

1) Al-Taubah

Istilah tobat ialah terdapat pada kata arab yaitu: “*toba yatubuu taubaatan*”, artinya kembali dan penyesalan. Namun kata “taubat” menurut para sufi yaitu meminta ampunan atas semua dosa dan dilalui dengan penyesalan sehingga tidak akan mengulanginya lagi.²⁵

Namun seorang ulama yang bernama al-Husain al-Maghazili membedakan tobat ada 2 bentuk, ialah:

- a. Taubat al-Inabat ialah bertaubat didorong dengan rasa takut kepada Allah swt.
- b. Taubat al-Istijabat. Bertaubat dengan merasa malu kepada Allah.²⁶

Sehingga perbedaan antara taubat al-Inabat dan taubat al-Istijabat dalam tasawuf. Maka dengan ini tobat atau disebut dengan al-taubah adalah *maqam awal* yang wajib dilakukan seseorang *salik* untuk meraih dalam menjalankan ibadah baik *mujahadah* maupun *riyadhah* maka para tasawuf sepakat bahwa tobat ialah *maqam awal* yang ditempuh seorang salik.²⁷

2) Al-Istiqamah

Al-Istiqamah adalah suatu tahapan yang sangat penting di antara tahapan yang lain dalam bertasawuf. Sehingga keberadaan dalam istiqamah pada tingkatan pertama disebut jalan para sufi. Pendapat Al-Qusyairi menyebutkan bahwa: orang yang tidak istiqamah dalam kesempatannya maka tidak akan mencapai ke tahap *maqam* selanjutnya. Dimana salah satu tanda istiqamah dari seorang dalam menempuh suluk ialah amal-amal lahirnya yang tidak tercemar. Maka setiap seseorang berada pada tahap pertengahan atau disebut “*ahl al-wasath*” ialah “berhenti”.²⁸

3) Al-Wara'

Kata al-wara' dalam bahasa Arab disebut “*wara'a yari'u wara'an*” berarti berhati-hati. Selain itu juga *wara'* berarti “patuh dan taat kepada Allah.” Namun di dalam tasawuf kata *wara'* yang berarti kehati-hatian atau kewaspadaan yang tinggi. *Wara'* ialah

²⁵ Laras Ashari Setiawan, “AL-MAQÂMÂT D A N AL-AHWÂL”, PRODI FISIKA FAKULTAS SAINTEK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA TA 2016/2017, n.d.

²⁶ Miswar, “Maqamat (Tahapan Yang Harus Ditempuh Dalam Proses Bertasawuf).” p.11.

²⁷ Ibid..p. 11.

²⁸ Ibid., p. 12.

membersihkan hati pada anggota badan.²⁹ Adapun terapi melalui *wara'* menurut Thawil Akhyar dalam bukunya *"The Secret of Sufi"* yaitu:

"Ada seorang laki-laki datang kepada seorang dokter lalu menceritakan bahwa istrinya tidak bisa melahirkan anak. Kemudian dokter memeriksa wanita tersebut dan mendengar denyut jantungnya, lalu berkata: "Saya tidak bisa mengobatinya, karena saya menemukan engkau akan meninggal dunia dalam waktu empat puluh hari". Ketika mendengar ucapan tersebut, wanita itu menjadi sedih, sehingga dia tidak makan apapun selama 40 hari. Tetapi dia tidak mati dalam jangka waktu diramalkan. Lalu suaminya menceritakan soal itu kepada dokter, dan kemudian dokter berkata, "Ya, saya tahu itu. Sekarang dia akan menjadi subur". Sang suami menanyakan kembali bagaimana hal itu terjadi. Dokter menjawab, "Istrimu terlalu gemuk sehingga sangat mengganggu kesuburannya. Sehingga saya memberi jalan bahwa satu-satunya cara yang akan menjauhkannya dari makanan adalah ketakutan dari kematian. Dari itulah sekarang dia sembuh".

Kata *wara'* selain terdapat dalam Al-Qur'an juga terdapat juga dalam hadis Nabi Muhammad saw. Yaitu seperti dalam hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah yaitu:

"Dari Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: wahai 'Abu Hurairah, jadilah dirimu seorang yang wara', maka engkau akan menjadi hamba Allah yang utama. Dan jadilah orang yang bersyukur dan cintailah seseorang sebagaimana engkau mencintai dirimu sendiri, sehingga engkau menjadi mukmin yang sebenarnya".³⁰

Namun pendapat para sufi tentang *wara'* menjadi 2 macam ialah:

- a. *Wara'* lahiriah adalah tidak menggunakan anggota tubuh untuk hal yang tidak diridhoi Allah SWT.
- b. *Wara'* batiniah adalah tidak mengisi hatinya kecuali hanya Allah swt.

4) Al-Zuhd

Kata *al-Zuhd* berasal dari bahasa Arab ialah (*"zahada yazhudu zuhdan"*) ialah "menjauhkan diri, tidak berkeinginan dan tidak tertarik terhadap sesuatu". Pendapat

²⁹ Muhammad Amin Syukur, "Sufi Healing: Terapi Dalam Literatur Tasawuf," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 2 (2012): pp. 391-412.

³⁰ Miswar, "Maqamat (Tahapan Yang Harus Ditempuh Dalam Proses Bertasawuf)." p.13.

Ibn Qayyim 'al-Jauziyah, zuhud ialah meninggalkan segala sesuatu.³¹ Sedangkan secara istilah, zuhud disebut "*ragaba 'an syai'in wa tarakahu*", artinya tidak tertarik pada sesuatu dan meninggalkannya. Atau disebut dengan "*zuhada fi al-dunya*" yang artinya mengosongkan diri dari kesenangan dunia dalam ibadah.³²

Di dalam Al-Qur'an bahasa zuhud memang tidak digunakan melainkan kata *al-zahidin* sebanyak 1 kali yang terdapat pada surat Yusuf ayat 20. Namun kata *al-zahidin* ini kurang banyak digunakan dalam Al-Quran. Dalam Al-Qur'an makna zuhud mengarahkan secara tegas ialah mengenai keutamaan akhirat ketimbang dunia.

Adapun pengertian zuhud dapat dipahami menjadi tiga macam yaitu:

- 1) Zuhud terhadap dunia ialah orang yang suka dunia, adanya nafsu belaka serta kemauan kepada kenikmatan duniawi. Seorang tersebut digelar "*mutazzahid*" (orang yang bukan untuk hidup zuhud)
- 2) Zuhud terhadap dunia ialah orang yang menginginkan perkara dunia, akan tetapi ketika melihat kezuhudannya maka akan berpaling pada dunia ini.
- 3) Zuhud terhadap dunia ialah orang yang zuhud terhadap kezuhudannya, tidak terasa bahwa dirinya akan meninggalkan kemewahan dunia. Orang seperti itu adalah seperti: "*meninggalkan tembikar dan memungut intan permata*".³³

5) Al-Faqr

Al-Faqr ialah orang yang berhajat, butuh atau orang miskin di hadapan Allah Swt. Namun pada pandangan sufi faqr ialah tidak meminta lebih apa yang telah ditetapkan oleh Allah.³⁴ Jadi "Al-faqr" ialah kelompok telah menginginkan setiap pikiran dengan harapan yang sudah menerima apa-apa yang telah ditentukan Allah swt.

6) Al-Shabr

³¹Laras Ashari Setiawan, "AL-AHWÂL", PRODI FISIKA FAKULTAS SAINTEK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA TA 2016/2017."

³²Widayani, "Maqamat (Tingkatan Spiritualitas Dalam Proses Bertasawuf)." p.13.

³³Miswar, "Maqamat (Tahapan Yang Harus Ditempuh Dalam Proses Bertasawuf)." p.14.

³⁴Ibid, p.15.

Al-Shabr dalam bahasa arab ialah berasal dari “*shabara yashbiru shabran*”, artinya: “mengikat, bersabar, menahan dari larangan hukum, dan menahan diri akan kesedihan”.³⁵ Namun pendapat Al-Ghazali *al-shabr* ialah tuntutan nafsu dan amarah, sedangkan *al-shabr* badani ialah disebut sebagai terhadap penyakit fisik.³⁶ Sehingga Al-Ghazali menjadikan sabar suatu keistimewaan bagi manusia. *Al-Shabr* menurut Al-Ghazali menjadi 3 tingkatan adalah:

- 1) *Al-Shabr* dalam beristiqamah hati ialah sangat teguh dalam mempertahankan kesucian iman.³⁷
- 2) *Al-Shabr* dalam menjauh dari larangan hukum serta menjauh diri dari kesedihan.
- 3) *Al-Shabr* dalam menghadapi cobaan dari Allah.

Namun menurut Syeikh Abdul Qadir al-Jilani, *Al-Shabr* terbagi menjadi tiga bagian, ialah:

- a) “*Lillah*”, ialah sabar menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.³⁸
- b) “*Ma’a Allah*” ialah sabar adanya qada' (keputusan) Allah dan perbuatan-Nya yang berupa kesulitan maupun cobaan-cobaan yang ada.
- c) “*Alallah*” ialah sabar atas janji-janji Allah, baik yang berhubungan dengan rezeki, kebahagiaan, kecukupan hidup, pertolongannya, maupun pahala di akhirat nanti.³⁹

Maka dari itu sabar merupakan sebagai sarana penyembuhan yang ampuh. Ketika mendapat ujian berupa sakit, maka seseorang dapat melakukan kesabarannya dalam menahan serangan rasa sakit dengan kembalinya kepada Allah. Sabar atas segala keputusan-Nya, sehingga rasa sakit justru menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memahami betapa besar kekuasaannya. Pada gilirannya, sakit fisik tidak akan menambah sakit psikis dan sebaliknya, jika semuanya dikembalikan kepada Allah Yang Maha Penyembuh.

³⁵ Diana Sari, “Tasawuf Aa Gym: Studi Pesan Dakwah KH. Abdullah Gymnastiar,” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 3, no. 2 (2020): p. 227–48.

³⁶ Miswar, “Maqamat (Tahapan Yang Harus Ditempuh Dalam Proses Bertasawuf).” p.16.

³⁷ Pathur Rahman, “Konsep Istiqamah Dalam Islam,” *Jurnal Studi Agama* 2, no. 2 (2018): p. 87–97.

³⁸ Herman Tedja, “SUFU HEALING: Terapi Dalam Literatur Tasawuf,” n.d.

³⁹ Fajar Galang Pratomo, “Konsep Sabar Menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

7) Al-Tawakkul

Kata 'Al-Tawakkul berasal dari kata Arab ialah "*wakila yakilu wakilan*" artinya "memperpercayaan, bersandar, dan bergantung". Kata tawakkul disebut di dalam Al-Qur'an sebanyak 7 kali. Salah satunya firman Allah dalam surat at-Taubah ayat 51 yang berbunyi: *Artinya: "Dan hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman bertawakal". (Q. S. At-Taubah: 51).*⁴⁰

Tawakal ialah pasrah diri terhadap kehendak Allah dengan sepenuh hatinya.⁴¹ Pendapat Al-Qusyairi mengatakan bahwa tawakkal tempatnya di dalam hati sehingga timbulah gerak dalam perbuatan seseorang. Tawakal adalah merupakan ibadah hati yang paling utama salah satunya akhlak yang baik. Pendapat Ibnu Qayyim Al-Jauzi menyebutkan bahwa tawakal ialah benuk amalan ubudiyah hati dalam menyandarkan semua hal hanya kepada Allah.

Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa tawakal adalah salah satu *manzilah* agama dan kedudukan orang-orang yang beriman.⁴²

Adapun gambaran orang bertawakal menurut Al-Ghazali yaitu:

- 1) Dapat mencapai suatu yang dapat memberikan manfaat kepada orang lain
- 2) Dapat terpeliharanya segala bentuk dimilikinya dari sesuatu yang tidak bermanfaat.
- 3) Dapat menjauhi dari sesuatu yang menimbulkan mudarat.

8) Al-Ridha

Al-Ridha berasal dari kata "*radhiya yardha ridhwanan*" ialah berarti "senang, puas, memilih persetujuan, menyenangkan, dan menerima". Sedangkan secara istilah kata ridha ialah "rela, suka, senang hati, perkenan, dan rahmat".⁴³ Pendapat Harun Nasution menyebutkan kata "ridha" artinya tidak berusaha atau tidak menentang kadar Tuhan.

⁴⁰ Tim Penterjemah al-Qur'an, "Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya" (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012).

⁴¹Laras Ashari Setiawan, "AL-AHWÂL," PRODI FISIKA FAKULTAS SAINTEK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA TA 2016/2017.

⁴²Rif'atul Ainurriah, "PENTINGNYA TAWAKAL DALAM AL QURAN" (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2003).

⁴³ Miswar, "Maqamat (Tahapan Yang Harus Ditempuh Dalam Proses Bertasawuf)." p.17.

Adapun kegunaan kata ridha dalam pendapat Ahmad Luthfi al-Sayyid yaitu:⁴⁴

- a. Kata ridha tidak memiliki *maf'ul* atau *jar-majrur*. Namun dipakai untuk menunjukkan adanya keridhaan seseorang tanpa dikehendaki. Atau kata lain mempunyai objek yang dibuang atau disebut dengan "*maf'ul mahdzuf*" untuk maksud yang jelas.
- b. Kata "*rodhi*" memiliki bentuk shighatnya "*mutaaddi*" untuk dirinya sendiri atau disebut "*muta'addiya binafsihi*", seperti contoh ayat "*warodiya talakumul islamidina*"
- c. Kata ridha menggunakan kata "*mutaaddi*" dengan menggunakan huruf " ba'
- d. Kata ridha seperti contoh "*rodiyallahu'anhum waridwa 'anhu*"

9) Al-Mahabbah

Al-Mahabbah ialah suatu keinginan yang besar untuk bertemu dengan kekasih Allah yang sangat dirindukan, namun harus membutuhkan cara yang tinggi untuk mencapainya. Tujuannya membersihkan diri dari semua dosa.⁴⁵ Adapun tujuan mahabbah dari seorang Abid, adalah yang paling mulia seorang yang ta'at kepada Allah. Banyak orang yang mengaku cinta kepada Allah akan tetapi sungguh mereka bukan cinta sejati-Nya.⁴⁶ Dalam pendapat al-Tustari *mahabbah* ialah keselarasan hati dengan Allah, serta mengikuti sunnah Nabi dan selalu berdzikir serta memunajat kepada-Nya. Sedangkan pendapat Ibnu Taimiyyah *mahabbah* adalah ketenangan hati tanpa beban atau paksaan pada Allah.⁴⁷ Sehingga *mahabbah* dari pendapat Rabi'ah adalah cinta tanpa pamrih, mengabdikan kepada Allah swt. tanpa berharap apapun, surga atau neraka sekalipun.⁴⁸

Sedangkan pendapat Al-Ghazali *mahabbah* ialah maqam sebelum ridha. Dalam ajaran kaum sufi mereka sangat cinta pada Al-Qur'an, hadis, dan atsar atau disebut dengan

⁴⁴ Abdul Azis and Soni Samsu Rizal, "Konsep Ridhâ Allah Dalam Diskursus Pendidikan Islam," n.d.

⁴⁵ Rahmi Damis, "Al-Mahabbah Dalam Pandangan Sufi," *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 6, no. 1 (2011).

⁴⁶ Yayan Mulyana, "Konsep Mahabbah Imam Al-Tustari (200-283 H)," *Syifa Al-Qulub* 1, no. 2 (2017): pp. 113-21.

⁴⁷ Muhammad Syafiq, "Konsep Mahabbah Dalam Tafsir Al-Jilani" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017).

⁴⁸ Ach Maimun, "Mahabbah Dalam Tasawuf Rabi'ah Al-Adawiyah: Apresiasi Atas Rintisan Mistik Sejati Dalam Islam," *Millah: Jurnal Studi Agama* 3, no. 2 (2016): pp. 172-87.

perkataan, tindakan, dan ketetapan).⁴⁹ Berdasarkan ayat Al-Qur'an dalam surat Ali Imran ayat 31 adalah:

*“Artinya: “Katakanlah: jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.*⁵⁰

4. Konsep Zuhud Pada Ajaran Tasawuf dalam Kehidupan Santri Pada Pondok Pesantren

a. Menanamkan Nilai Zuhud Pada Pondok Pesantren

Penanaman nilai zuhud pada pondok pesantren dalam ajaran tasawuf merupakan sesuatu yang tidak sulit bagi santri dalam pondok pesantren. Karena dalam lingkungan pesantren telah diajarkan tentang Islam adalah suatu bentuk pedoman hidup yang disebut dengan *“tafaqquh fi ad-din”* sehingga berkontribusi bagi masyarakat luas. Maka dengan ini perlu adanya penanaman nilai zuhud dan mentalitas kepada santri dalam pembelajaran di pondok pesantren. Dimana dalam menumbuhkan nilai-nilai pesantren dalam jati dirinya santri yang harus dilakukan adalah adanya konsep keikhlasan, kejujuran bahkan selalu hidup sabar, tawakkal, zuhud dan wira'i yang harus berkembang dari seseorang.⁵¹

Adapun penanaman nilai zuhud pada ajaran tasawuf menurut pendapat Imam al-Ghazali yang diterapkan di Pondok Pesantren yaitu:

1) Takhalli

Takhalli adalah membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan juga dari kotoran-kotoran atau penyakit hati yang rusak.⁵² Cara menghilangkan sifat-sifat tersebut ialah dengan mengadakan penghayatan atas keimanan dan membuang sikap pada diri sendiri terhadap kehidupan duniawi. Adapun penanaman nilai zuhud pada model tahlili pada pondok pesantren ialah dimana seorang santri dalam mengisi hatinya dengan mendekatkan diri kepada Allah. Dengan cara beribadah seperti puasa untuk mengurangi nafsu pada diri

⁴⁹ Miswar, “Maqamat (Tahapan Yang Harus Ditempuh Dalam Proses Bertasawuf).” p.18

⁵⁰ al-Qur'an, “Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya.”

⁵¹ Muhammad Mushfi El Iq Bali and Mohammad Fajar Sodik Fadli, “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri,” *PALAPA* 7, no. 1 (2019): pp. 1-14.

⁵² Syahroni Hasan, “Tasawuf Akhlaqi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam,” *Urwatul Wutsqo* 5, no. 2 (2016): pp. 97-103.

seseorang dan supaya dapat menghindari dari sifat-sifat yang tercela. Selain itu ada juga kegiatan yang lain seperti ibadah puasa sunnah yang ditentukan untuk menyibukkan kaum santri supaya tidak melakukan dari sifat-sifat tercela.

2) Tahalli

Tahalli ialah menghiasi diri dengan akhlak terpuji baik secara lahir maupun batin.⁵³ Serta mengindahkannya dengan kebaikan (*"al-fadilah"*) untuk menghampirkan diri kepada Allah.⁵⁴ Dimana dalam tingkat tahalli erat kaitannya dengan tingkatan *"takhalli"* pada sifat tercela kemudian di isi dengan sifat yang terpuji *"tahalli"*. Dalam penerapannya para santri membuang sifat tercela dan diganti dengan sifat terpuji. Dengan ini beberapa bentuk untuk membersihkan hati agar memohon kepada Allah seperti: (*"zuhud, qona'ah, sabar, tawakal, mujahadah, ridha, syukur"*). Sebagaimana dijelaskan pada tingkatan *tahalli* yang diajarkan pada pondok pesantren. Tingkatan *"tahalli"* menerapkan beberapa tingkatan yaitu dengan cara berzikir, salawatan, yasinan, bahkan shalat sunnah dan puasa sunnah. Dengan itu hanya dapat membina agar para santri terbiasa melaksanakan perbuatan terpuji sampai menjadi kepribadian baik.

3) Tajalli

Kata tajalli bermakna terungkapnya nur ghaib. Yaitu hilangnya hijab dari sifat-sifat kemanusiaan sehingga *nur sebelumnya ghaib atau cahaya dalam hati setelah melakukan beberapa pengamalan juga telah dikerjakan" maka fananya segala ssuatu ketika tanpaknya wajah Allah.*⁵⁵ Dimana tingkatan tajalli dibagi menjadi 4 tingkatan ialah: *"alam ilahi, alam jabarut, alam malakut dan alam nasut"*.⁵⁶ *Tajalli* artinya Allah menggambarkan diri-Nya kepada hamba-Nya. Bahwa Tuhan menggambarkan diri-Nya tidak pernah berawal atau berakhir. Dalam menggambarkan diri Tuhan dengan cara cahaya batiniyah yang masuk ke hati diri sendiri. jika pada diri manusia yang melalui 2 tahap yaitu *"takhalli dan tahalli"* maka

⁵³Moh Solehuddin and Ahmad Baidowi, "URGensi TASAWUF TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT MODERN," n.d.

⁵⁴ Noor Shakirah Mat Akhir and Salasiah Hanin Hamjah, "Riyadah Al-Nafs Menurut Al-Ghazali Dan Aplikasinya Dalam Kaunseling Di PK MAINS," *Jurnal Usuluddin* 26 (2007): 45-62.

⁵⁵ Yasin and Sutiah, "Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri Pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang."

⁵⁶ Ade Fakih Kurniawan, "Konsep Tajalli 'Abd Al-Lāh Ibn 'Abd Al-Qahhār Al-Bantānī Dan Posisinya Dalam Diskursus Wujūdiyyah Di Nusantara," *Ulumuna* 17, no. 2 (2013): 275-302.

seseorang akan mencapai pada tahap yang ke 3 yaitu "*tajalli*". Maka dalam konsep sufisme cara menggambarkan tirai atau menerima "*nur gaib*" dalam hati seorang dengan cara "*al-Hal*" ialah dengan proses pengahayatan gaib untuk mendapatkan anugrah dari Tuhan diluar kuasa manusia.⁵⁷

Sedangkan zuhud pada kehidupan santri dalam pondok pesantren selain dari takhalli, tahalli, tajalli, adalah: *pertama*, seseorang yang *berzuhud* di dunia secara keseluruhan. Artinya mereka para santri diajarkan untuk tidak terlena dengan kemewahan dunia yang hanya sesaat ini. *Kedua*, *Zuhud* terhadap diri sendiri, dan ini merupakan *zuhud* yang paling berat serta paling sulit. Dimana dengan zuhud kita harus bersifat: "*Qana'ah*" ialah sikap menerima dan merasa cukup apa yang telah dimiliki. Begitupun dengan "*tawakal*" ialah berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Sedangkan "*wara*" ialah menahan diri agar menjauhkan diri dari perbuatan dosa. dan "*sabar*" ialah lapang dada serta tabah dalam menghadapi segala sesuatu, baik dalam keadaan menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Karena semua itu kebutuhan rohani untuk selalu ingin dekat dengan Allah SWT.

b. Proses Menerapkan Nilai-Nilai Tasawuf Pada Santri Pada Pondok Pesantren

1) Membiasakan Sholat Sunnah dan Puasa Sunnah

Sholat sunnah ialah bentuk amalan yang dapat melengkapi kekurangan perkara-perkara wajib. Sholat sunnah dapat meninggikan derajat seseorang menjadi wali Allah yang terdepan melalui shalat sunnah inilah seseorang akan mendapatkan cintanya Allah.⁵⁸ Pada pondok pesantren biasanya para santri membiasakan secara rutin dalam melaksanakan puasa dan sholat sunnah yaitu: "*Senin Kamis, puasa sunnah Arafah, puasa Tarwiyah, puasa Sya'ban, puasa Muharram*". Kemudian melaksanakan berbagai macam sholat sunnah yang dikerjakan para santri. Dalam Pembiasaan sholat sunnah dan puasa sunnah yang telah dilaksanakan santri pada pondok pesantren adalah untuk menumbuhkan nilai-nilai religius santri di antaranya: "*disiplin, sabar, tawakal, Jujur dan syukur*".

2) Membiasakan kegiatan wirid

⁵⁷ Rovi Husnaini, "Hati, Diri Dan Jiwa (Ruh)," *Jaafi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 1, no. 2 (2016): pp. 62-74.

⁵⁸ Atinal Asyifa, "Pembiasaan Berpuasa Sunnah Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Putri Ath-Thohiriyah Parakanonje Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas" (IAIN Purwokerto, 2019).

Dalam penanaman nilai tasawuf pada santri biasanya dimulai dari kegiatan mengamalkan wirid dengan cara membiasakan shalat berjama'ah dan mengamalkan wirid setelah selesai shalat tersebut. Seperti pengamalan wirid "shalat fardu dan shalat sunnah".⁵⁹ Dengan ini agar mudah para santri dalam belajar pada nilai tasawuf hingga dapat mengamalkan yang begitu dalam diri para santri. Dalam priode ini santri belajar mengerti terlebih dahulu konsep tentang tasawuf sehingga dalam mengamalnya telah paham akan nilai-nilai tasawuf yang ada pada pondok pesantren tersebut. Yaitu dengan cara mengamalkan wirid secara berjama'ah yang disebut dengan tingkatan *takhalli* dan *tahalli*.

3) Uswatun Hasanah

Dalam penerapan nilai zuhud dalam ajaran tasawuf adalah menjadi seorang tauladan dalam berakhlak maupun bertindak. Dimana para santri pada pondok pesantren dapat melihat para pengamalan tasawuf berakhlak yang baik. Seperti kebiasaan para ustad dimana mereka menggunakan bahasa yang sangat baik dan lembut kepada para santrinya. Serta para ustazd juga selalu memberikan pelajaran tasawuf kepada para santri sehingga dalam pengamalnya penuh makna dalam berakhlak. Maka dari itu dengan adanya penanaman akhlak melalui tasawuf baik akan memberikan contoh yang baik juga. Sehingga tertanamlah akhlak tasawuf dalam hubungan sosial dengan makhluk sosial lainnya dan juga hubungan ibadah antara hamba-Nya dengan Allah swt.

4) Pedalaman Tasawuf Melalui Pendidikan NonFormal dan Formal

Dalam pedalaman tasawuf pendidikan sangatlah penting baik itu formal maupun non formal. Dimana para santri dibimbing melalui proses pengenalan tasawuf lewat pendidikan salafiah pada pondok pesantren. Sehingga dalam bertasawuf yang mengajarkan dengan cara bertahap dengan melihat tingkatan kelas santri. Dimana kitab-kitab tasawuf yang diajarpun bervariasi. Hal ini sesuai dengan kelas dalam pembahasan tasawuf untuk para santri. Pada tingkatan pertama biasanya akan diajarkan pada buku: "*Akhlakul Banin, Ta'lim Mutaallim, Bidayatul Hidayah, dan Durrotun Nasihin*". Dan dalam praktek tasawuf pun dibarengi melalui wirid-wirid dalam ajaran tarekat.

⁵⁹ Irfan Firdaus, "KONSEP DASAR TASAWUF AL-IMAM AL-ALLAMAH SAYYID 'ABDULLAH BIN 'ALWI AL-HADDAD DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI DI PERSEKOLAHAN" (Universitas Pendidikan Indonesia, 2017).

5) Ikhlas, Jujur, Kerja Keras dan Tanggung jawab dan Toleransi

Dimana para santri dilatihkan dalam berperilaku dalam melaksanakan hal tersebut sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah. Jadi beberapa dari prinsip tersebut telah memenuhi indicator dalam penerapan nilai tasawuf pada pondok pesantren dimana dapat membuat dalam menyiapkan generasi masa depan yang memiliki sifat yang kuat. Para murid harus bisa berusaha untuk mempelajari segala sesuatu yang diajari pada pondok pesantren dalam bentuk akhlak yang baik. Sehingga semangat kebersamaan, rasa ikhlas, *qona'ah*, jujur dan sebagainya, serta semangat ke-Tuhanan yang demikian tinggi akan menjadikan dirinya selalu mengamalkan ajaran-ajaran tasawuf tersebut.

C. Penutup

Tasawuf adalah bentuk perwujudan dari ihsan. Dinama dalam tasawuf mengajarkan bagaimana proses berserah diri kepada Allah semata dengan melalui ajaran agama. Konsep zuhud dalam ajaran tasawuf memiliki nilai tersendiri sehingga manusia mampu mengajak dirinya sendiri untuk mengenal siapa Tuhannya. Serta menghindari, menjauhkan diri *dari* dampak negatif pada kehidupan dunia. Dimana zuhud bagian yang tidak terpisahkan dari tasawuf.

Berdasarkan paparan di atas tentang konsep zuhud pada ajaran tasawuf daam kehidupan santri pada pondok pesantren adalah dimana dalam mendidik santri supaya dapat mendekatkan diri pada konsep zuhud kepada ajaran tasawuf yaitu membentuk pribadi zuhud dibekali dengan ilmu yang syarat dengan pembentukan jiwa yang berhati suci yang berahlakul karimah untuk mencapai Sang Kholiq. Dalam hal pembersihan dan penataan hati manusia serta pembelajaran masalah syukur atas karunia Allah SWT para santri pondok pesantren biasanya dibekali dengan belajar isi kitab sirajut thalibin. Karena dalam penataan hati bukan hal yang mudah. Kemudian santri juga dibekali kitab tafsir jalalain yang mengkaji isi Al- Qur'an secara detail.

DAFTAR PUSTAKA

- Addini, Nur. "Konsep Sabar Orang Miskin: Studi Di Kampung Cikarag RT 02 RW 06 Desa Mekarsari Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut." UIN Sunan gunung Djati Bandung, 2020.
- Ainissyifa, Hilda. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (2017)
- Ainurriah, Rif'atul. "PENTINGNYA TAWAKAL DALAM AL QURAN." IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2003.
- Akhir, Noor Shakirah Mat, and Salasiah Hanin Hamjah. "Riyadah Al-Nafs Menurut Al-Ghazali Dan Aplikasinya Dalam Kaunseling Di PK MAINS." *Jurnal Usuluddin* 26 (2007).
- al-Qur'an, Tim Penterjemah. "Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya." Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Asyifa, Atinal. "Pembiasaan Berpuasa Sunnah Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Putri Ath-Thohiriyyah Parakanonje Karangsalam Kidul Kedungbanteng Banyumas." IAIN Purwokerto, 2019.
- Azis, Abdul, and Soni Samsu Rizal. "Konsep Ridhâ Allah Dalam Diskursus Pendidikan Islam," n.d.
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq, and Mohammad Fajar Sodik Fadli. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri." *PALAPA* 7, no. 1 (2019).
- Damis, Rahmi. "Al-Mahabbah Dalam Pandangan Sufi." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 6, no. 1 (2011).
- Fahmi, Rohibul. "Zuhud Perspektif Masyarakat Di Desa Sedan." IAIN KUDUS, 2020.
- Firdaus, Irfan. "KONSEP DASAR TASAWUF AL-IMAM AL-ALLAMAH SAYYID 'ABDULLAH BIN 'ALWI AL-HADDAD DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI DI PERSEKOLAHAN." Universitas Pendidikan Indonesia, 2017.
- Fudholi, Moh. "Konsep Zuhud Al-Qushayrî Dalam Risâlah Al-Qushayrîyah." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2011).
- Hafiun, Muhammad. "Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf." *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 14, no. 1 (2017).

- Hasan, Syahroni. "Tasawuf Akhlaqi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam." *Urwatul Wutsqo* 5, no. 2 (2016).
- Husnaini, Rovi. "Hati, Diri Dan Jiwa (Ruh)." *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 1, no. 2 (2016).
- Ja'Far, M A, Agung Dwi Harisandi, Meidy Alfarazi Lubis, Novri Karno Dwi Putra, and Rachmat Edy. "MAKALAH AHLAK TASAWUF AL-MUQOMAT DAN AL-AHWAL," n.d.
- Kurniawan, Ade Fakih. "Konsep Tajalli 'Abd Al-Lāh Ibn 'Abd Al-Qahhār Al-Bantanī Dan Posisinya Dalam Diskursus Wujūdiyyah Di Nusantara." *Ulumuna* 17, no. 2 (2013).
- Maimun, Ach. "Mahabbah Dalam Tasawuf Rabi'ah Al-Adawiyah: Apresiasi Atas Rintisan Mistik Sejati Dalam Islam." *Millah: Jurnal Studi Agama* 3, no. 2 (2016).
- Maruf, M. "Nilai-Nilai Edukatif Dalam Tasawuf: Telaah Terhadap Tawajuhan Pada Thariqah Qodiriyyah Wa Naqsabandiyyah (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Cabean Pasuruan Jawa Timur." *Jurnal Al-Makrifat* 3, no. 1 (2018).
- Mia, Ulfah. "Pengaruh Zuhud Terhadap Pengendalian Diri Santri Di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Bandung." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019.
- Miswar, Miswar. "Maqamat (Tahapan Yang Harus Ditempuh Dalam Proses Bertasawuf)." *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017).
- Mulyana, Yayan. "Konsep Mahabbah Imam Al-Tustari (200-283 H)." *Syifa Al-Qulub* 1, no. 2 (2017).
- Nasution, Katsron Muhsin. "Pengaplikasian Sikap Wara'dan Zuhud Dalam Kehidupan Nyata." *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 13, no. 2 (2019).
- Prasetyo, Heru. "IMPLEMENTASI NILAI SUFISTIK PADA SOPIR BUS DI PO. HARAPAN JAYA TULUNGAGUNG," 2019.
- Pratomo, Fajar Galang. "Konsep Sabar Menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019.
- Rahman, Pathur. "Konsep Istiqamah Dalam Islam." *Jurnal Studi Agama* 2, no. 2 (2018).
- Rofiq, Muhammad Husnur, and Prastio Surya. "Model Pembentukan Karakter Berbasis Tasawuf Akhlaqi." *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2019).
- Sari, Diana. "Tasawuf Aa Gym: Studi Pesan Dakwah KH. Abdullah Gymnastiar." *Panangkaran:*

-
- Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 3, no. 2 (2020).
- Setiawan, Laras Ashari, "AL-AHWÂL, AL-MAQÂMÂT" PRODI FISIKA FAKULTAS SAINTEK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA TA 2016/2017," n.d.
- Sofiudin, Muh. "Tasawuf Abd Al-Rahman Al-Sulamî (Perspektif Historis)." *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 18, no. 2 (2018).
- Solehuddin, Moh, and Ahmad Baidowi. "URGENSI TASAWUF TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT MODERN," n.d.
- Syafiq, Muhammad. "Konsep Mahabbah Dalam Tafsir Al-Jilani." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017.
- Syukur, Muhammad Amin. "Sufi Healing: Terapi Dalam Literatur Tasawuf." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 2 (2012).
- Tanshzil, Sri Wahyuni. "Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian Dan Disiplin Santri (Sebuah Kajian Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan)." *Penelitian-Pendidikan* 305 (2012).
- Taufikurrohman, Taufikurrohman. "Konsep Zuhud Syekh Nawawi Al-Bantani: Implementasi Zuhud Dalam Merubah Perilaku Hedonistic Pemuda Karang Taruna Di Putat Jaya Surabaya." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Tedja, Herman. "SUFU HEALING: Terapi Dalam Literatur Tasawuf," n.d.
- Widayani, Hana. "Maqamat (Tingkatan Spiritualitas Dalam Proses Bertasawuf)." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 8, no. 1 (2019).
- Yasin, Nur, and Sutiah Sutiah. "Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri Pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang." *Al-Musannif* 2, no. 1 (2020).
- Yulanda, Atika, and Ario Putra. "Tasawuf Junaid Al-Baghdadi Dan Implikasinya Di Era Kontemporer." *Manthiq* 5, no. 2 (2021).